

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BERNAZAR
BELEK NDU'O MENURUT ADAT REJANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

SAKUT MENI ARSITA

NIM. 15531130

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum, wr.wb.

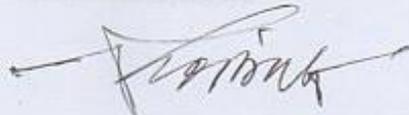
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Sakut Meni Arsita mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "*NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BERNAZAR PULANG KE RUMAH TUA (STUDI KASUS DI DESA LUBUK PENYAMUN)*" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalam,

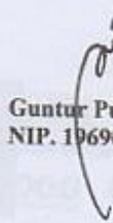
Curup, 23 Mei 2019

Pembimbing I



Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Pembimbing II



Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM
NIP. 19690413 199903 1 005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BANGKALUP
FAKULTAS TARBİYAH

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sakut Meni Arsita
Nomor Induk Mahasiswa : 15531130
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 28 Mei 2019
Peneliti,



Sakut Meni Arsita
NIM 15531130



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 045 /In.34/F.T/PP.00.9/08/2019

Nama : Sakut Meni Arsita
NIM : 15531130
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bernazar *Belek*
Ndu'o Menurut Adat Rejang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 6 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

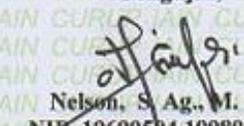
Sekretaris,

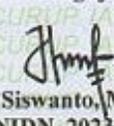

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.
NIP. 19560805 198303 1 009


Guntur Putrajaya, S. Sos., MM
NIP. 19690413 199903 1 005

Penguji I,

Penguji II,


Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006


Siswanto, M.Pd.I
NIDN. 2023078405

Mengetahui,
Dekan Tarbiyah


Dr. H. Inaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002



KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini peneliti susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, wakil Rektor II Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd dan wakil Rektor III Bapak Dr. Kusen S. Ag., M. Pd, yang telah menyetujui pengajuan skripsi.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengarahkan peneliti dalam proses pembuatan skripsi.

4. Bapak Dr. Kusen, S. Ag, M. Pd selaku penasihat akademik yang telah membantu menasehati dan membimbing peneliti selama kuliah dalam proses akademik perkuliahan.
5. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag selaku pembimbing I, dan bapak Guntur Putra Jaya, S. Sos., MM selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Desa Lubuk Penyamun Bapak Heryadi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peneliti selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
8. Ayahanda dan ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang dengan keikhlasan dan kesungguhan hati memberi bantuan moril maupun materil yang tak ternilai harganya.
9. Untuk seluruh civitas perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan peminjaman buku kepada peneliti selama ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamater IAIN Curup yang peneliti banggakan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 07 Agustus 2019

Peneliti,

Sakut Meni Arsita

NIM 15531130

MOTTO

“Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain, sebab tidak semua bunga mekar dan tumbuh secara bersamaan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- *Bapak dan Emak (Jon Efendi dan Wahina) yang telah membesarkan dan mengasuh hingga dewasa serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat keduanya atas do'a tulus yang tiada henti serta telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga jenjang ini.*
- *Guru-guru dan Dosen-dosenku sebagai orang tua kedua yang telah memberikan kasih sayang dan ilmunya.*
- *Adikku tercinta (Chantika Nabilla), Sepupuku (Widia Astuti), Keponakanku (Ade Vitria Hardini), wawak (Sainusi) dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moral.*
- *Heru Ferdiansyah yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi*
- *Teman-teman (Miranda, Intan, Cindi, Devi, Elvi, Yesa, Rika, Sindi, Dea) dan teman-teman seperjuangan angkatan 2015*
- *Teman teman KPM (Silva, Juli, Ristiana, Adnin, Desma, Abdul, Krisna) dan teman-teman PPL (Ferogita, Emerald, April, Wira)*
- *Almamater tercinta.*

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BERNAZAR BELEK NDU'O MENURUT ADAT REJANG

**Oleh: Sakut Meni Arsita
NIM. 15531130**

Abstrak: Masalah penelitian ini adalah melakukan nazar *belek ndu'o* ke rumah tua suatu tradisi masyarakat desa Lubuk Penyamun yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Ketika mereka mengharapkan sesuatu dalam hidup mereka maka mereka biasa bernazar kepada Allah SWT. agar apa yang mereka harapkan itu dikabulkan oleh Allah SWT. Sementara banyak para ulama mengatakan bahwa hukum bernazar itu makruh, karena dikhawatirkan seseorang itu bersedekah atau melakukan suatu kebaikan hanya apabila keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT. Disamping itu, pelaksanaan tradisi tersebut syarat dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang perlu untuk diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field reaseach*), yakni penelitian dilakukan terjun langsung ke lapangan untuk penggalan data dari responden dan informan serta objek yang diamati melalui instrumen pengumpulan data yang diperoleh. Jenis penelitian adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yang meliputi: 1) Reduksi data, 2) Display data, 3) Pengambilan kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi. Dari segi tujuan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi bernazar pulang ke rumah tua.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Makna dari tradisi bernazar *belek ndu'o* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas semua rezeki yang telah diberikan berdasarkan do'a dan ikhtiar yang telah dilakukan. 2. Dalam tradisi bernazar pulang ke rumah tua ini terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam, diantaranya: *Pertama*, pendidikan akidah bahwa masyarakat mempercayai adanya Allah SWT. dengan meminta sesuatu hanya kepada-Nya. *Kedua*, pendidikan akhlak yakni, dalam melaksanakan tradisi ini masyarakat tidak segan membantu satu sama lain, mempererat tali silaturahmi antar keluarga, serta dalam pelaksanaan tradisi juga selalu mengirimkan do'a untuk keluarga yang telah meninggal dan hal itu membuktikan mereka tetap menghormati dan mengingat anggota keluarga bahkan yang telah meninggal. *Ketiga*, pendidikan ibadah, yakni bersedekah dengan menyuguhkan makanan.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Bernazar, Belek Ndu'o*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Batasan masalah.....	7
1.3 Pertanyaan penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II. Kajian Teoritis	
2.1 Pendidikan Islam.....	9
2.2 Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	16
2.3 Nazar.....	23
2.4 Tradisi Bernazar Pulang ke Rumah Tua.....	27
2.5 Penelitian Relevan.....	30
BAB III. Metodologi Penelitian	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Subjek Penelitian.....	34
3.3 Jenis Data dan Sumber Data.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN

4.1 Kondisi Objektif Wilayah Penelitian.....	39
4.2 Pembahasan Penelitian.	50
1. Makna Tradisi Bernazar Pulang ke Rumah Tua	50
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Bernazar Pulang ke Rumah Tua	60

BAB V. Penutup

A. Simpulan.	69
B. Saran	70
Daftar Kepustakaan.....	72

Lampiran-lampiran.	75
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
4.1 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Usia.....	43
4.2 Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lubuk Penyamun.	44
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.	45
4.4 Prasarana Pemerintahan.	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan pulau-pulau yang memiliki beragam suku serta budaya, dimana setiap suku memiliki bahasa daerah, kebiasaan, adat-istiadat, serta tradisinya masing-masing yang biasa mereka lakukan dan mempercayai bahwa tradisi tersebut dapat merubah kehidupan mereka, hal itu dilakukan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya hingga saat ini.

Tradisi adalah adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang.¹

Menurut Yahya, tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan suatu hal yang dilaksanakan dengan meniru dari generasi sebelumnya, dan sebagai generasi berikutnya harus melestarikannya dengan baik. Berkaitan dengan hal itu, Sujamto, menyatakan bahwa “tradisi atau adat merupakan aturan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, kebiasaan, cukai, dan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem”. Adat merupakan kebiasaan dan wujud gagasan dari masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebudayaan, sehingga masyarakat akan lebih banyak bermakna dan hidup menjadi lebih sejahtera.²

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan

¹ Rahman, M. Gazali. “Tradisi Molonthalo di Gorontalo.” *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): h. 437

² Qomariah, Nurul. “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kab. Magelang), Jurnal, 2016, h. 1

menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.³

Jadi yang dikatakan tradisi adalah kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu secara turun-temurun, tidak pernah di tinggalkan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan yang didasari oleh adanya informasi baik tulisan maupun lisan. Tradisi yang baik adalah tradisi yang memberikan banyak dampak positif yang bermanfaat bagi banyak orang dan dilaksanakan dengan cara Islami.

Islam adalah agama yang suci agama yang diturunkan oleh Allah yang berfungsi sebagai penyempurna bagi agama-agama lain maupun agama sebelumnya. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam ada yang bersifat wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.⁴

Masyarakat di Indonesia terutama pada masyarakat yang ada di daerah-daerah terpencil masih banyak sekali yang masih menjaga tradisi dari suku mereka, hal ini dilakukan karena pola pemikiran yang diturunkan dari orang tua mereka yang menguatkan bahwa tradisi tersebut sangat penting sekali dilakukan sebagai rasa syukur mereka terhadap apa yang telah didapatkan selama ini.

Dalam melaksanakan tradisi disetiap suku pasti terdapat pelaksanaan ritual yang berbeda-beda, ada yang melaksanakannya sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka

³ Munder, Niel, Jawa - *Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), h. 60

⁴ Fitrianur, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2017): h. 23

dahulu ada yang bersifat musyrik namun adapula yang melaksanakan tradisi yang bersifat Islami.

Adapun berbagai macam tradisi yang terdapat di Indonesia adalah tradisi Merti Dusun, yakni suatu tradisi yang dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur atau penghormatan terhadap alam semesta dengan diadakannya selamatan dan pagelaran wayang. Tradisi Merti Dusun merupakan tradisi Islam Jawa, sehingga masyarakat memanfaatkan acara tersebut sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap generasi penerus bangsa. Jika nilai-nilai pendidikan Islam itu tertanam dengan baik, maka masyarakat akan lebih dekat dengan Allah SWT. serta memiliki sifat dan sikap yang baik terhadap lingkungan sekitar, misalnya manusia. Masyarakat akan menjadi satu kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan hidup saling rukun, toleransi, menghargai, dan menghormati kepada siapa saja walaupun berbeda agama.⁵

Tradisi di Indonesia yang lainnya adalah tradisi Sedekah Ruwah, yakni suatu tradisi yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa beragama Islam menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengingat para leluhur mereka dengan mendoakan mereka yang telah meninggal, seperti orang tua, kakek, nenek, tokoh pendiri kampung, wali dan lainnya.⁶

Adapun tradisi yang ada di daerah Kepahiang, Provinsi Bengkulu adalah tradisi BB. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi atau budaya yang dilaksanakan secara

⁵ Qomariah, Nurul. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kab. Magelang), Jurnal, 2016, h. 4

⁶ m.tribunnews.com di akses pada tanggal 27 November 2018

turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Kepahiang hingga saat ini. Tradisi ini merupakan suatu bentuk tradisi adat Rejang Kepahiang yang berupa kegiatan secara lisan dan dilakukan antara dua keluarga yang akan menikahkan anaknya yang dilaksanakan untuk menghormati dan menghargai seorang ibu yang telah merawat dan mendidik anak perempuannya hingga mendapatkan jodohnya, dan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Rejang.⁷

Sedangkan salah satu tradisi yang masih sering dilakukan di masyarakat desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu adalah tradisi bernazar pulang ke rumah tua, dalam bahasa Rejangnya di sebut "*Belek Ndu'o*". Suku Rejang adalah suku yang mendiami pulau Sumatera yang memiliki adat, bahasa dan aksara tersendiri yakni Ka-Ga-Nga. Masyarakat Rejang khususnya yang berada di desa Lubuk Penyamun ketika mereka menginginkan sesuatu maka mereka sering bernazar dan nazarnya tersebut berupa pulang ke rumah tua dalam keluarga mereka.⁸

Pengertian nazar dalam Islam adalah mewajibkan bagi diri sendiri karena Allah SWT. untuk melakukan sesuatu yang bukan wajib dengan lafaz seperti '*wajib bagiku untuk melakukan ini karena Allah*' atau yang sejenisnya. Nazar ada dua jenis, yakni nazar yang tidak terikat (*nazar muthlaq*), yaitu kamu mewajibkan atas dirimu untuk melakukan sesuatu tanpa ada ikatan apapun. Adapun nazar yang terikat (*nazar*

⁷ repository.unib.ac.id di akses pada tanggal 27 November 2018

⁸ Sahribudin, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2018

mu'allaq), yaitu kamu mewajibkan atas dirimu untuk melakukan sesuatu tetapi bergantung kepada datangnya kenikmatan atau terhindarnya dari cobaan.⁹

Bernazar itu hukumnya makruh menurut kebanyakan ulama, walaupun apa yang di nazarkan itu merupakan ibadah, seperti shalat, puasa dan sedekah. Dalilnya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhori, Muslim, dan lain-lainnya dari Ibnu Umar, yang berkata:

نَهَى النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّذْرِ قَالَ « إِنَّهُ لَا يَرُدُّ شَيْئًا
وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

“Rasulullah SAW. melarang bernazar seraya bersabda, ‘Sesungguhnya nazar itu tidak dapat menolak sesuatu, dan nazar itu hanya keluar dari orang yang bakhil.’”

(HR. Bukhari no. 6693 dan Muslim no. 1639)¹⁰

Namun para ulama telah berijma' bahwa melaksanakan nazar yang telah diucapkan adalah wajib hukumnya. Allah SWT. berfirman:

... وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

“...Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka...” (Al Hajj: 29)¹¹

⁹ Abu Malik Kamal bin Sayyid salim, *Fiqhus Sunnah Linnisa*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), h. 38

¹⁰ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Bumirestu, 1993), h. 214

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Al-Qur'an Qomari, 1995), h. 335

Jadi hukum membayar nazar itu bisa berubah menjadi wajib apabila telah diucapkan dan keinginan mereka telah tercapai selama nazar tersebut tidak menyekutukan Allah.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu tokoh sesepuh masyarakat di desa Lubuk Penyamun, meskipun nazar itu hukumnya makruh akan tetapi pada kenyataannya masyarakat desa Lubuk Penyamun masih sering sekali melakukan nazar terutama nazar *belek ndu'o* atau pulang ke rumah tua karena mereka meyakini bahwa jika mereka mengharapkan sesuatu dengan mereka melakukan nazar maka harapan mereka akan cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Mereka meyakini jika mereka tidak menepati nazar yang telah diucapkan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti sakit keras dan sebagainya. Hal itu sudah biasa dilakukan dari zaman dulu hingga saat ini atas pengaruh yang diajarkan oleh orangtua kepada anak cucunya.¹²

Nazar ke rumah tua atau dalam bahasa Rejang "*Belek Ndu'o*" yang artinya balik do'a yang dikenal sebagai do'a selamat adalah suatu tradisi dilakukan oleh seseorang yang bernazar apabila keinginannya tercapai maka ia akan pergi pulang selamat ke desa dimana rumah pertama yang di tempati nenek atau sesepuh dalam keluarganya kemudian melaksanakan kegiatan selamat sebagai bentuk syukur atas tercapainya keinginannya kepada Allah dalam bentuk mengadakan do'a selamat. Nazar yang mereka janjikan itu nilainya menyesuaikan dengan harapan yang mereka inginkan, jika harapan yang mereka inginkan itu besar maka biasanya mereka bernazar pulang ke rumah tua dengan memotong kambing, apabila hanya keinginan biasa mereka hanya memotong ayam untuk di sedekahkan dan juga semua itu disesuaikan dengan kemampuan orang yang bernazar tersebut. Nazar tersebut harus benar-benar dilakukan di rumah tua dalam keluarga mereka, jika rumah tersebut sudah di jual maka biasanya mereka meminta izin kepada orang yang telah membeli rumah tersebut untuk melaksanakan selamat. Maka dari itu biasanya masyarakat Rejang tidak menjual rumah tua mereka, jika di jual maka mereka akan menjualnya kepada keluarga mereka sendiri.¹³

Jadi, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan ditemukan bahwa masyarakat desa Lubuk Penyamun masih banyak sekali yang melakukan tradisi nazar *belek ndu'o* atau pulang ke rumah tua dan hal itu sudah dilaksanakan sejak dulu secara turun-temurun.

¹² Sainusi, *Wawancara*, tanggal 5 Oktober 2018.

¹³ Sainusi, *Wawancara*, tanggal 5 Oktober 2018.

Berangkat dari permasalahan diatas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bernazar *Belek Ndu’o* Menurut Adat Rejang”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas, sehingga lebih sistematis dan sesuai dengan aturan ilmiah. Maka peneliti membatasi masalah pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi bernazar *belek ndu’o* menurut adat Rejang di desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa makna tradisi bernazar *belek ndu’o* menurut adat Rejang?
2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi bernazar *belek ndu’o* menurut adat Rejang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna tradisi bernazar bernazar *belek ndu’o* menurut adat Rejang.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi bernazar bernazar *belek ndu'o* menurut adat Rejang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangan karya ilmiah sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi bernazar bernazar *belek ndu'o* menurut adat Rejang.
 - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi bernazar bernazar *belek ndu'o* menurut adat Rejang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bermanfaat bagi diri pribadi sebagai salah satu bagian dari masyarakat serta akan mengabdikan pada masyarakat.
 - b. Untuk memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Islam

Islam berasal dari kata “*salima*” berarti selamat, “*aslama*” berarti taat, “*assalam*” berarti bersih, aman, tunduk, taat, patuh.”*Silmun*”, “*salmon*” berarti kedamaian, kepatuhan penyerahan (diri). Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan ketundukan dan kepatuhan.¹⁴

Menurut A. Hasan, agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diturunkan dalam al-Qur’an dan tertera di dalam Al Sunnah, berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁶

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetic hasilnya di akhirat. Senada dengan hal ini, Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

¹⁴ Aminuddin, et al, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Jakarta: UIEU-University Press, 2006), h. 37

¹⁵ Aminuddin, et al, *Pendidikan Agama ...*, h. 37

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) h. 13

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan agama Islam di dalam individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.¹⁷

Berikut pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh

Muhammad Muntahibun, dalam bukunya ilmu pendidikan Islam yaitu:¹⁸

- a. Muhammad SA. Ibrahim (Kebangsaan Banglades), pendidikan Islam adalah: *Islamic education in true sense of the lern, is the system of education whice enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance whit tenets of Islam* (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).
- b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.
- c. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- d. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi masyarakat. Al-Syaibani lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju yang aktual, dan dari yang pasif menuju yang aktif.

Dari beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan mengenai segala hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan Islami baik tentang hal duniawi maupun ukhrawi serta dapat mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik lagi.

h. 16 ¹⁷ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nada Pustaka, 2012)

¹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 22

Diskursus pengertian pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁹

a. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut pandangan HM. Arifin, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:²⁰

- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.
- 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi system kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunannya.
- 5) Lapangan hidup politik, agar tercipta system demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- 7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam yang dilaksanakan secara terus-menerus di dalam bidang lapangan kehidupan manusia itu adalah meliputi lapangan hidup keagamaan, lapangan hidup berkeluarga,

¹⁹ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 26

lapangan hidup ekonomi, lapangan hidup kemasyarakatan, lapangan hidup politik, lapangan hidup seni dan budaya, dan lapangan hidup ilmu pengetahuan. Semua lapangan hidup manusia tersebut berkesinambungan antar satu sama lain untuk mencapai kehidupan yang bahagia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan hadist seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang di adakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai latihan jiwa, intelek, perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, pendidikan juga mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²¹

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 105

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia yang berkahlak baik, taat beribadah kepada Allah agar bisa mencapai suatu tujuan yang tidak lain adalah mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat dan semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.²²

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan ekstensi hidup manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi ada empat tujuan umumnya yaitu:²³

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Pendidikan Islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan, dan meditasi. Allah

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, h. 41

²³ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan...*, h. 39

- menyuruh untuk memikirkan langit dan bumi supaya kita bergantung kepada akal untuk sampai kepada keimanan yang sempurna karena Allah.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak didik. Islam adalah agama fitrah, adalah fitrah yang manusia ciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara yang luar biasa. Islam memandang bahwa tugas pendidikan adalah menguatkan fitrah kanak-kanak, menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyelewengkan dari kesucian dan kelurusannya.
 - 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
 - 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.

Berikut tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh Soleha dan Rada dalam bukunya ilmu pendidikan Islam yaitu:

24

- 1) Ibnu Sahnun mengatakan tujuan pendidikan Islam sangat menekankan kepada guru dan siswa untuk kreatif dalam hal pelajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, dan hadist dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Ibnu Khaldun menjelaskan tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan budi pekerti yang mengantarkan kepada perbuatan terpuji.
- 3) Zuhairini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.
- 4) Widodo Supriyono sebagaimana di kutip Ismail SM, tujuan pendidikan Islam adalah demi terwujudnya pribadi yang shaleh sempurna yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia sehingga dapat mengakhiri hidupnya dengan *khusnul khatimah*, di akhirat, hayat yang baik, mati dalam keadaan Islam.
- 5) Muhammad Fadhli mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan akhlak ilmiah dalam diri manusia. Dengan kata lain mengarahkan ilmu pengetahuan kepada kebaikan, dan menjadikannya

²⁴ Soleha dan Rada, , *Ilmu Pendidikan...*, h. 42

bermanfaat bagi manusia, dan dapat menumbuhkan iman serta menyuburkannya, sehingga bersandinglah ilmu dan iman, yang pada gilirannya tercapai kehalusan budi pekerti anak didik yang mencerminkan sikap akhlak (adab) yang terpuji.

- 6) Muhammad Abduh menjelaskan tujuan pendidikan Islam yang ingin di capai yakni mencakup aspek kognitif (akal) dan aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.
- 7) Hasil keputusan kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islam abad, tujuan pendidikan Islam yakni upaya untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.
- 8) Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afak*) dan psikis (*anfus*); (2) mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya; (3) mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya; (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah (*sunnatullah*) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Dari beberapa definisi para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk kepribadian manusia agar senantiasa memiliki akhlakul kharimah, yang senantiasa taat kepada Allah SWT. serta menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang diiringi dengan iman yang kokoh.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Nilai

Nilai adalah sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok (*The believed capacity of any object to satisfy a human desire*). Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat atau kualitas yang melekat padanya. Dengan demikian, nilai adalah suatu kenyataan ‘tersembunyi’ di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.²⁵

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²⁶ W.J.S. Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan “nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan sebuah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.²⁷

²⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 33

²⁶ Hidayati, Ainul Mustofiyah. “Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal tahun ajaran 2013-2014.” PhD diss., UIN Walisongo, 2014, h. 13

²⁷ Aimmah, Nur Syifafatul. “Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015.” PhD diss., Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Pendidikan Agama Islam, 2015, h. 12

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek yang bersifat abstrak dan ideal yang berguna bagi kehidupan manusia dan membangkitkan respon penghargaan.

Secara garis besar nilai dibagi kedalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*), nilai-nilai nurani adalah yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau di berikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang di berikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.²⁸

Nilai-nilai yang paling shahih adalah bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relative, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qurani yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.²⁹

²⁸ Iis Prasetyo, *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*, Jurnal PNFI, Vol. 1. No. 1 Agustus 2009, h. 4

²⁹ Said Agil Jusin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam System Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 3

b. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Berikut beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut pandangan beberapa ahli:

Menurut Ditbinpaisun, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³⁰

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lainnya agar lebih berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam”. Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³¹

Menurut Baharudin dalam bukunya “Pendidikan Psikologi Perkembangan. Pendidikan Agama Islam” adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam di iringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 88

³¹ Aimmah, Nur Syifafatul. “Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015.” PhD diss., Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Pendidikan Agama Islam, 2015, h. 17

³² Hidayati, Ainul Mustofiyah. “Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal tahun ajaran 2013-2014.” PhD diss., UIN Walisongo, 2014, h. 37

Dapat di disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan kepada seseorang agar lebih mengenal mengenai agama Islam secara lebih mendalam dan dapat mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT. untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam antara lain adalah nilai-nilai keimanan/ kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik, dan lainnya.³³

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Pandangan Freeman But dalam bukunya yang berjudul *Culture History Of Westren Education* yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai serta penyesuaian nilai.³⁴

³³ Aimmah, Nur Syifafatul. "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015." PhD diss., Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Pendidikan Agama Islam, 2015, h. 21

³⁴ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.³⁵

a. Nilai Aqidah

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁶

Secara terminologis terdapat beberapa definisi (*ta'rif*) antara lain:

Hasan Albana berpendapat aqidah adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat di terima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu di praktikkan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁷

Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zainudin dalam buku *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali* menyatakan bahwa akidah adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³⁸

³⁵ Hakim, Lukman, "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin KotaTasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10, no. 1 (2012): 67-77, h. 69

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011, h. 1

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah...*, h. 1

³⁸ Zainudin, et.al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 97

b. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi adalah tabi'at/ sistem perilaku yang di buat. Sedangkan di Indonesia kata akhlak mengandung konotasi kepada yang baik. Jadi dapat dikatakan orang yang berakhlak adalah orang yang baik. Sedangkan akhlak secara istilah adalah kelakuan yang timbul dari hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.³⁹

Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Pertama, akhlak *mahmudah* yaitu akhlak terpuji yang diantaranya: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan alam. Kedua, akhlak *madzmumah* yaitu tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela diantaranya: perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya antara lain yaitu musyrik, munafik, kikir, boros, takabur, dengki, mengadu domba, riya', dan sebagainya.⁴⁰

³⁹ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 234

⁴⁰ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 212

c. Nilai-nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya sama, yaitu:⁴¹

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa muhabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir (tampak) maupun yang bathin.⁴²

Nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.⁴³

Dalam sumber lain dikatakan bahwa aspek mu'amalah juga termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena mu'amalah adalah nilai yang mengatur hubungan antara dua pihak atau lebih, baik antara seorang pribadi dengan pribadi lain, maupun antar badan hukum.⁴⁴

⁴¹ Hidayati, Ainul Mustofiyah. "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal tahun ajaran 2013-2014." PhD diss., UIN Walisongo, 2014, h. 20

⁴² Hidayati, Ainul Mustofiyah. "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal tahun ajaran 2013-2014." PhD diss., UIN Walisongo, 2014, h. 20

⁴³ Lukman Hakim, "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin KotaTasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10, no. 1 (2012): 67-77, h. 69

⁴⁴ Nurfaizal, "Prinsip psinsip muamalah dan implementasinya dalam hukum perbankan Indonesia". *Hukum Islam*, Vol. XIII No. 1 November (2013), h. 192

3. Pengertian Nazar

Pengertian nazar dalam Islam adalah mewajibkan bagi diri sendiri karena Allah untuk melakukan sesuatu yang bukan wajib dengan lafadz seperti ‘*wajib bagiku untuk melakukan ini karena Allah*’ atau yang sejenisnya. Nazar ada dua jenis:

45

- a. Nazar yang tidak terikat (*nazar muthlaq*), yaitu kamu mewajibkan atas dirimu untuk melakukan sesuatu tanpa ada ikatan apapun, contohnya seperti kamu mengucapkan “saya akan melakukan shalat dua rakaat karena Allah”. Sebenarnya kebanyakan para ulama memakruhkan hal seperti ini, tetapi mereka berkata: “Wajib hukumnya untuk menunaikan nazar tadi, dan dia akan mendapatkan balasan pahala karena telah menunaikan nazarnya, namun sebagian lagi menyatakan bahwa itu adalah sunnah.”
- b. Nazar yang terikat (*nazar mu'allaq*), yaitu kamu mewajibkan atas dirimu untuk melakukan sesuatu tetapi bergantung kepada datangnya kenikmatan atau terhindarnya dari cobaan. Contohnya seperti kamu mengucapkan “jikalau Allah menyembuhkan penyakitku, maka aku akan memberi makan orang miskin”. Sebenarnya nazar yang terikat ini makruh.

Bernazar itu hukumnya makruh menurut kebanyakan ulama, walaupun apa yang di nazarkan itu merupakan ibadah, seperti shalat, puasa dan sedekah. Dalilnya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhori, Muslim, dan lain-lainnya dari Ibnu Umar, yang berkata:

نَهَى النَّبِيُّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنِ النَّذْرِ قَالَ « إِنَّهُ لَا يَرُدُّ شَيْئًا
وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

⁴⁵ Abu Malik Kamal bin Sayyid salim, *Fiqhus Sunnah Linnisa*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), h. 38

“*Rasulullah SAW. melarang bernazar seraya bersabda, ‘Sesungguhnya nazar itu tidak dapat menolak sesuatu, dan nazar itu hanya keluar dari orang yang bakhil.’*”⁴⁶

Hikmah tidak disukainya (dimakruhkannya) nazar itu ialah karena dikhawatirkan sebagian manusia beritikad bahwa nazar itu dapat menolak takdir, atau mereka mengira bahwa nazar itu dapat memastikan keberhasilan apa yang diinginkannya, atau menganggap bahwa Allah akan mewujudkan keinginannya karena nazarnya itu. Sebab dalam hadits tersebut Rasulullah SAW. mengatakan:

... إنه لا يأتي بخير

“*Sesungguhnya nazar tidaklah mendatangkan kebaikan.*” (HR. Bukhori-Muslim 363)⁴⁷

Ada bahaya lain yang tergambar dalam nazar yang meminta balasan, seperti perkataan orang yang bernazar, “Jika Allah memberi saya anak laki-laki, atau jika Allah menyembuhkan anak saya, atau jika perdagangan saya untung, niscaya saya akan bersedekah kepada orang-orang fakir, atau saya akan membangun masjid, dan sebagainya.” Nazar ini bermakna bahwa ia menggantungkan perbuatan qurbah tersebut seperti bersedekah kepada orang-orang *fakir* dan membangun masjid atas keberhasilan tujuan pribadinya, yang apabila tujuannya tidak berhasil maka ia tidak bersedekah dan tidak membangun masjid.⁴⁸

⁴⁶ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Bumirestu, 1993), h. 214

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Fikih Hadits Bukhari Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 1051

⁴⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa ...*, h. 516

Ini menunjukkan bahwa niat dalam *bertaqarrub* kepada Allah tidak ikhlas dan tidak murni. Keadaan seperti ini sebenarnya ialah keadaan orang bakhil yang tidak mau mengeluarkan sebagian hartanya kecuali jika mendapatkan ganti yang lebih besar dari yang ia bayar. Karena itulah dalam hadist tersebut Rasulullah SAW. mengatakan:

.. وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

“Sebenarnya apa yang dikeluarkan dengan nazar itu adalah dari orang yang bakhil.”(HR. Muslim No. 3095)⁴⁹

Dimakruhkannya bernazar juga karena ia dapat memberatkan hati dan memilih-milih alternatif dalam melaksanakannya, yang kadang-kadang timbul keengganan, rasa kikir, atau hawa nafsunya, lalu ia tidak memenuhinya. Dan kadang-kadang dilaksanakannya dengan rasa terpaksa dan berat hati setelah tidak ditemukannya alternatif lain.⁵⁰

Namun, meski bagaimanapun dikatakan bahwa bernazar itu makruh, para ulama telah berijma' bahwa *melaksanakan* nazar adalah wajib. Allah SWT. berfirman:

.. وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

⁴⁹ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Bumirestu, 1993), h. 214

⁵⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, h. 517

“...Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka...” (Al Hajj: 29)⁵¹

Isi nazar yang benar ialah qurbah (pendekatan diri) kepada Allah seperti sedekah, shalat, puasa, amal-amal kebaikan dan sebagainya. Hal ini ditunjuki oleh hadist yang berbunyi:

لَا نَذَرَ إِلَّا يَمَافٍ يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى. (روا احمد ر أبو داو)

“Tidak ada nazar kecuali pada sesuatu yang dapat diperoleh ridha Allah.”
(HR. Ahmad dan Abu Daud)⁵²

Sebagian imam berpendapat bahwa nazar itu bila tidak berupa amalan yang tidak dapat mendekatkan diri kepada Allah tidak dianggap nazar, misalnya bernazar untuk melakukan sesuatu yang mubah.⁵³

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِيهِ

“Barangsiapa yang bernazar untuk taat pada Allah, maka penuhilah nazar tersebut. Barangsiapa yang bernazar untuk bermaksiat pada Allah, maka janganlah memaksiati-Nya.” (HR. Muslim no. 1625)⁵⁴

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Al-Qur'an Qomari, 1995), h. 335

⁵² Yusuf Al-Qaradhawi, h. 517

⁵³ Yusuf Al-Qaradhawi, h. 517

⁵⁴ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Bumirestu, 1993), h. 214

4. Tradisi Bernazar *Belek Ndu'o* Menurut Adat Rejang

Tradisi bernazar pulang ke rumah tua ini dalam bahasa Rejangnya disebut sebagai tradisi *belek ndu'o*.

Menurut salah satu sesepuh Rejang yakni Zainul menyatakan bahwa *belek ndu'o* adalah suatu tradisi yang artinya pulang ke rumah tua untuk melakukan do'a sedekah atau selamatan. Tradisi ini dilakukan oleh seseorang yang bernazar sesuatu, apabila keinginannya tercapai maka ia akan pergi pulang selamatan ke rumah tua dalam keluarganya sebagai bentuk syukur atas tercapainya keinginannya kepada Allah. Ketika akan membayar nazar tersebut maka satu keluarga harus pulang ke desa asal neneknya yakni di rumah pertama yang di diami nenek mereka dahulu. Namun ada pula yang melakukan tradisi *belek ndu'o* ini adalah keluarga yang sudah lama tidak tinggal di desa tersebut untuk mengingat asal-usul keluarga serta mengenalkan anggota keluarga barunya kepada keluarganya yang ada di desa. Yang di maksud rumah tua disini yaitu rumah nenek dari keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut.⁵⁵

Belek Ndu'o dalam bahasa Rejang artinya pulang ke rumah tua melaksanakan sedekahan. Rumah tua tersebut artinya adalah rumah peninggalan nenek moyang dalam keluarga. Adapun bernazar *belek ndu'o* merupakan suatu tradisi yang dilakukan pada saat seseorang yang telah bernazar kemudian membayar nazarnya tersebut ke rumah tua keluarganya.⁵⁶

Yang bernama *umeak tuwei* (rumah tua), yaitu rumah peninggalan nenek atau bapak, yang di serahi untuk mengurus dan menjaganya, biasanya di serahi menunggu mengurus yang di lengkapi pula kelengkapan penghidupan (sawah, lading kelapa, dll) terhadap anak tua laki/perempuan atau anak bungsu laki/perempuan. Kalau di kemudian hari anak-anak cucunya yang jauh-jauh atau di perantauan kembali,

⁵⁵ <https://kebudayaanrejang.wordpress.com> diakses pada tanggal 26 Oktober 2018

⁵⁶ Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong, *Kelpeak Hukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*, (T.Tp., T.T.), h. 26

mereka itu kembali ke rumah *tuwai* (rumah tua) dengan tidak khawatir lagi dengan pemakamannya, sementara berada di rumah tua itu.⁵⁷

Orang yang bernazar *belek ndu'o* tersebut biasanya akan membayar nazarnya apabila keinginannya telah tercapai, setelah tercapai maka ia akan pulang bersama keluarganya dengan membawa bahan-bahan dalam bahasa Rejangnya di sebut "*Punyung Mateak*" yakni bahan-bahan makanan untuk mengadakan do'a selamat. Sesampainya di rumah tua tersebut, maka langsung mengundang tetangga sekitar untuk beramai-ramai menyiapkan segala sesuatu untuk acara tersebut, kemudian setelah siap maka melakukan acara do'a selamat dan menjamu masyarakat desa dengan rangkaian acara yang disesuaikan dengan kebiasaan di desa tersebut.⁵⁸

Masyarakat desa suku Rejang masih sangat menjaga tradisi ini karena mereka mempercayai bahwa keinginan mereka akan cepat terkabul apabila mereka bernazar *belek ndu'o*. Masyarakat juga percaya bahwa apabila ada keluarga yang ditimpa musibah seperti sakit, itu karena keluarga tersebut tidak pernah melaksanakan tradisi *belek ndu'o* dan mempercayai bahwa sakit itu di akibatkan oleh teguran almarhum nenek moyang keluarga tersebut yang minta di do'akan.⁵⁹

Pada kegiatan tradisi bernazar *belek ndu'o* ke rumah tua itu terdapat kegiatan berkumpulnya keluarga, hal ini selaras dengan istilah yang ada dalam istilah antropologi sosial yakni kata *kindred*, yang artinya dalam masyarakat dari banyak bangsa di dunia, seorang sering bergaul saling bantu-membantu dan melakukan

⁵⁷ Pasirah Abd. Sani, *Jurai Adat Suku Rejang*, (T.Tp., T.T.), h. 59

⁵⁸ Sahri, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2018.

⁵⁹ <https://kebudayaanrejang.wordpress.com> di akses pada tanggal 26 Oktober 2018

aktivitet bersama dengan saudara-saudara sekandungnya, saudara-saudara sepupunya dari pihak ayah maupun ibu, saudara-saudara sepupunya dari pihak ayah maupun ibu, kemudian juga saudara-saudara istrinya. Pada aktivitet-aktivitet bersama dari suatu golongan kerabat serupa itu, sering juga di undang untuk ikut serta atau di minta bantuannya, kaum kerabatnya dari angkatan satu tingkat ke atas, ialah orang tua, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibu, orang tua istri, dan sering juga saudara-saudara orang tua istri. Akhirnya seringkali kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke bawah ialah para kemenakan, juga termasuk. Aktivitet-aktivitet itu adalah biasanya pertemuan-pertemuan, upacara atau pesta-pesta yang di adakan.⁶⁰

Makan bersama juga merupakan suatu unsur perbuatan yang amat penting dalam upacara banyak religi dan agama di dunia. Dalam kehidupan beberapa suku bangsa di Indonesia yang beragama Islam, upacara kenduri atau selamatan merupakan suatu unsur yang amat penting dalam upacara keagamaan. Suatu upacara selamatan bisa membutuhkan suatu jumlah makanan dan unsur-unsur makanan yang sudah mempunyai beberapa susunan yang baku, yang di tentukan oleh tujuan dari upacara selamatan.⁶¹

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi bernazar pulang ke rumah tua dalam bahasa Rejang (*belek ndu'o*) ini adalah tradisi pulang ke rumah tua dalam keluarga yakni rumah peninggalan orangtua untuk melaksanakan selamatan dengan

115 ⁶⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: DIAN RAKYAT, 1992), h.

⁶¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok...*, h. 265

membawa bahan-bahan “*punyung mateak*” yakni bahan-bahan makanan untuk disajikan sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT. Masyarakat desa Lubuk Penyamun masih sangat menjaga tradisi ini karena mereka percaya dengan bernazar Allah akan cepat mengabulkan do’a mereka. Dalam melaksanakan tradisi ini maka keluarga besar akan berkumpul, dan ini selaras dengan istilah kindred dalam antropologi sosial yakni berkumpul bersama keluarga pada waktu tertentu serta saling membantu dalam melakukan aktifitas bersama.

B. Penelitian Relevan

1. Rokhmawati, Tahun 2012: *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Sedekah Ruwah di Desa Kayumanis Kecamatan Sindang Kelingi*. Penelitian ini mendeskripsikan gambaran mengenai sedekah ruwah di Desa Kayumanis Kecamatan Sindang Kelingi serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa-apa saja nilai pendidikan keagamaan dalam tradisi sedekah ruwah tersebut. Perbedaannya dengan yang peneliti teliti adalah dalam penelitian ini peneliti memfokuskan apa saja makna dari di laksanakannya tradisi bernazar *belek ndu’o* menurut adat Rejang, serta nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi tersebut.⁶²
2. Nurul Qomariah, Tahun 2016: *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Dusun Kedakan desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang)*. Penelitian

⁶² Rokhmawati, “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Sedekah Ruwah di Desa Kayumanis Kecamatan Sindang Kelingi*.” Skripsi. (Jurusan Tarbiyah , STAIN Curup, Curup, 2012)

ini menjabarkan makna tradisi Merti Dusun di dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kab. Magelang, serta apa saja upaya untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama di dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kab. Magelang tersebut dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Merti Dusun untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama di dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kab. Magelang. Perbedaan atau keunikan dengan yang peneliti teliti adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana makna dari tradisi bernazar *belek ndu'o* pada masyarakat Rejang di desa Lubuk Penyamun Kec. Merigi Kab. Kepahiang serta apa saja yang melatar belakangi masyarakat Rejang melaksanakan tradisi tersebut dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat di dalam tradisi tersebut.⁶³

3. Linda Sugiarti, Tahun 2012: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Dikir di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah*. Penelitian ini menjabarkan mengenai kebudayaan Dikir yang ada di Desa Surau yang di laksanakan setiap adanya acara pernikahan atau perayaan Maulid Nabi. Kemudian menjelaskan bagaimana pelaksanaan dari kebudayaan tersebut, serta nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam budaya Dikir tersebut. Perbedaannya dengan yang penulis teliti ialah dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana makna dari tradisi bernazar *belek ndu'o* pada masyarakat Rejang di desa Lubuk Penyamun Kec. Merigi Kab. Kepahiang serta

⁶³ Qomariah, Nurul. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kab. Magelang), Jurnal Pendidikan Islam, VOL XII, 2016

apa saja yang melatar belakangi masyarakat Rejang melaksanakan tradisi tersebut dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat di dalam tradisi tersebut.⁶⁴

4. Helmaini, Tahun 2012: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tabot (Studi Kasus di Kotamadya Bengkulu)*. Penelitian ini menjabarkan mengenai sejarah di laksanakan tabot, prosesi-prosesi rangkaian acara tabot yang harus di laksanakan serta nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tabot tersebut. Perbedaannya dengan yang penulis teliti ialah dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana makna dari tradisi bernazar *belek ndu'o* pada masyarakat Rejang di desa Lubuk Penyamun Kec. Merigi Kab. Kepahiang serta apa saja yang melatar belakangi masyarakat Rejang melaksanakan tradisi tersebut dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat di dalam tradisi tersebut.⁶⁵

⁶⁴ Linda Sugiarti, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Dikir di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah*." Skripsi. (Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2012)

⁶⁵ Helmaini, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tabot (Studi Kasus di Kotamadya Bengkulu)*." Skripsi. (Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2012)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif bersifat deskriptif adalah upaya menentukan pengetahuan seluas-luasnya tentang objek *research* pada suatu masa atau saat tertentu. Deskriptif berasal dari kata *Lem Descriptivius* artinya gambaran. Kualitatif berarti penelitian ini penulis hanya menggambarkan tentang masalah yang diteliti tanpa menggunakan angka-angka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah menggunakan kualitatif, karena data terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono mengumumkan bahwa metode meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih, sering disebut metode-metode naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi objek, setelah berada di objek dan setelah keluar objek relative tidak berubah.⁶⁶

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 1

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan yang kontemporer.⁶⁷

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, maka yang dijadikan subjek penelitiannya adalah Kepala Desa, BMA (Badan Musyawarah Adat), Bilal, tokoh yang dituakan di masyarakat, dan beberapa masyarakat yang mengetahui tradisi bernazar ke rumah tua “*Belek Ndu’o*”.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari memperoleh atau mendapatkan data untuk penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.⁶⁸

1. Data Primer

Merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, data primer adalah Kepala Desa, BMA (Badan Musyawarah Adat), Bilal, tokoh yang dituakan di masyarakat, beberapa masyarakat

⁶⁷ <https://www.kompasiana.com5pendekatandalampenelitiankualitatif> diakses 23 Oktober 2018

⁶⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 42

yang mengetahui tradisi bernazar *belek ndu'o*, dan orang yang telah melaksanakan tradisi bernazar *belek ndu'o*.

2. Data Sekunder

Merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.

Data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah yang mendukung penelitian.

Adapun teknik pengambilan sampel yakni menggunakan snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih responden lain untuk di jadikan sampel lagi. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel terus menjadi banyak.⁶⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.⁷⁰

Jadi metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

⁶⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 91

⁷⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 236

Yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri pelaksanaan kegiatan dan acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat desa Lubuk Penyamun mengenai kegiatan bernazar ke rumah tua.

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan), sudah tentu para peneliti, walaupun dibantu oleh banyak teman yang dapat menggantikan observasi mereka secara bergiliran, karena kekurangan data yang di dapat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara.⁷¹

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tokoh penting di desa Lubuk Penyamun seperti Kepala Desa, BMA (Badan Musyawarah Adat), Bilal, tokoh yang dituakan di masyarakat, beberapa masyarakat yang mengetahui tradisi bernazar *Belek Ndu'o*, dan orang yang telah melaksanakan tradisi bernazar *belek ndu'o* untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan data yang lebih relevan.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya

⁷¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.

monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁷²

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk kejadian yang pernah ada di desa Lubuk Penyamun.

E. Teknik Analisis Data

Usaha menyatakan bahwa penelitian kualitatif proses pengumpulan data berbarengan dengan analisa data kadang-kadang kedua kegiatan tersebut berjalan secara serentak dan dilanjutkan dengan analisis akhir setelah pengumpulan selesai.

Analisis data dalam penelitian adalah model yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yang meliputi: 1) reduksi data, 2) display data, 3) pengambilan kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi.⁷³

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan yang ditulis dengan rapi dan terperinci serta sistematisa setiap selesai pengumpulan data. Langkah itu reduksi yaitu: dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Display Data

Langkah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk narasi atau kalimat yang mendukung fokus penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan agar peneliti dapat menguasai data untuk dapat dianalisis sehingga betul-betul dapat menghasilkan penelitian yang diharapkan bermakna.

⁷² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 177

⁷³ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), h. 45

3. Pengambilan Kesimpulan-Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk hal ini peneliti berusaha mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data yang dianalisis peneliti mengambil kesimpulan yang mencerminkan pada tujuan khusus penelitian.⁷⁴

⁷⁴ Husaini Usman, *Metode Penelitian...*, h. 45

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

Bagian ini akan membahas kondisi objektif wilayah penelitian yaitu di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, yang meliputi sejarah singkat Desa Lubuk Penyamun, keadaan geografis, demografis Desa Lubuk Penyamun, gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Lubuk Penyamun, dan perkumpulan organisasi yang ada di Desa Lubuk Penyamun.

1. Sejarah Singkat Desa Lubuk Penyamun

Awal mula terbentuknya desa Lubuk Penyamun yaitu dimulai pada tahun 1718, yang dahulunya belum menjadi sebuah desa dan masih disebut sebuah Talang atau perkebunan karena masih hanya ada beberapa pondok dalam bahasa Rejangnya *ponok* yang terbuat dari kayu dan bambu, yakni berjumlah 17 pondok dan Talang tersebut dipimpin oleh *Perwatin* (pemimpin pada zaman dahulu/orang yang dituakan) yang bernama Nuar. Pada saat itu datanglah seorang Biku (atasan dari Provinsi) memberikan syarat, jika Talang tersebut ingin dijadikan sebuah desa maka penduduk harus menambah beberapa pondok lagi minimal 8 buah pondok lagi agar

memenuhi syarat, karena pada waktu itu syarat untuk membentuk sebuah desa, minimal desa tersebut harus memiliki 25 pondok.⁷⁵

Kemudian para warga Talang tersebut bekerjasama bergotong-royong untuk membuat 8 buah pondok lagi, karena mereka sangat ingin sekali Talang tersebut dijadikan sebuah desa, meskipun pondok yang mereka bangun itu tidak di huni oleh siapapun.⁷⁶

Tidak lama kemudian selesailah pondok-pondok itu dibangun, karena sudah memenuhi syarat maka para Biku segera meresmikan Talang tersebut menjadi sebuah desa. Saat itu desa tersebut dipimpin oleh kepala desa yang bernama Rasidin atau yang lebih dikenal dengan sebutan H. Ali, kemudian warga sepakat memberikan nama desa tersebut *Lemuo Hnyomon*.⁷⁷

Ada sebuah cerita mengenai pemberian nama desa tersebut, yaitu pada zaman dahulu ada sepasang suami istri yang sampai mereka tua berkebun di Talang tersebut, di bawah kebun mereka terdapat *Lemuo* (Lembah) yang di dekatnya ada sungai musi, dan selama mereka berkebun di sana mereka selalu menyalakan *Hnyomon* yakni api dari kayu bakar atau pada saat ini disebut api unggun. Setiap sore hari pasti ada seorang anak berusia kurang lebih 6 tahun yang meminta api kepada mereka.⁷⁸

⁷⁵ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

⁷⁶ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

⁷⁷ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

⁷⁸ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

Karena curiga dengan anak tersebut yang selalu meminta api setiap sore, maka pada suatu ketika petani tua itu mengikuti anak tersebut, dan betapa terkejutnya petani tua itu ketika melihat sang anak yang membawa api ke *Lemuo* (Lembah) kemudian masuk ke dalam sungai musi tetapi anehnya api itu tidak padam sama sekali.⁷⁹

Kemudian pada hari berikutnya anak tersebut ditangkap oleh petani tua dan para warga untuk diminta penjelasan atas peristiwa aneh tersebut. Kemudian anak itu menjelaskan semuanya, tetapi dengan syarat mereka tidak menyakiti dan melukainya sedikitpun, anak tersebut memberitahu bahwa namanya adalah Duguk, dia bukan merupakan anak laki-laki dan juga bukan anak perempuan, rambutnya tergerai panjang, akan tetapi tidak dijelaskan secara rinci bagaimana bentuk tubuh seorang anak itu yang sebenarnya. Anak tersebut mengucapkan sebuah *Wirid* (sebuah sumpah) bahwa warga asli Talang tersebut sampai kapanpun tidak akan pernah hanyut atau mati tenggelam di sungai musi tersebut.⁸⁰

Berdasarkan kejadian itulah desa tersebut diberi nama *Lemuo Hnyomon*. Namun pada tahun 1752 nama desa tersebut diganti dengan nama Lubuk Penyamun karena nama *Lemuo Hnyomon* sulit untuk disebutkan atau di lafalkan.⁸¹

⁷⁹ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

⁸⁰ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

⁸¹ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

2. Keadaan Geografis

Lubuk Penyamun adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa Lubuk Penyamun mempunyai luas wilayah kurang lebih 413 KM. Desa Lubuk Penyamun memiliki kondisi geografis yang terletak pada posisi 101 55' 19" sampai dengan 103 01' 29" Bujur Timur dan 02 43' 07" sampai dengan 03 46' 48" Lintang Selatan.⁸²

Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut:⁸³

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Alam
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Ubar (Kabupaten Rejang Lebong)
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Kota Bingin
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pungguk Lalang (Kabupaten Rejang Lebong)

3. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Lubuk Penyamun adalah 806 jiwa dengan jumlah keluarga adalah 256 KK.

⁸² Iskandar Kholik, *Wawancara*, tanggal 06 Januari 2019.

⁸³ Iskandar Kholik, *Wawancara*, tanggal 06 Januari 2019.

b. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Adapun jumlah penduduk yang terdapat di desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I
Jumlah Masyarakat Berdasarkan Usia

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-6	39	44	83
2	7-12	47	54	101
3	13-18	73	56	129
4	19-24	86	98	184
5	25-55	89	107	196
6	56-79	44	43	87
7	80 Ke atas	12	14	26
Jumlah		414	392	806

Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Adapun jumlah penduduk Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II**Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lubuk Penyamun**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah/ tidak tamat	521
2	SD	101
3	SLTP	37
4	SLTA	110
5	Perguruan Tinggi	37
	Jumlah	806

Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun

d. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk Desa Lubuk Penyamun semuanya adalah menganut agama Islam, jadi jumlah penduduk Desa Lubuk Penyamun berdasarkan agama adalah berjumlah 806 penduduk beragama Islam.

e. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Menurut Mata Pencaharian adalah:

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	165	148	313
2	Honorar	3	4	7
3	Wiraswasta	33	17	50
4	Swasta	9	1	10
5	PNS/ TNI	4	10	14
6	Buruh	56	21	77
7	Belum bekerja	144	163	307
8	IRT	0	28	28
	Jumlah	414	392	806

Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun

4. Fasilitas dan Prasarana Informasi Komunikasi

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Lubuk Penyamun satu-satunya adalah terdapatnya satu Sekolah Dasar (SD) Negeri, selain itu tidak ada lagi fasilitas pendidikan lainnya. Untuk tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) terdapat di desa yang tidak terlalu jauh jaraknya dari desa Lubuk Penyamun yakni sekitar kurang lebih 5 KM. Sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT) letaknya cukup jauh dari Desa Lubuk Penyamun,

dan untuk menuju ke sana harus menggunakan kendaraan sekitar kurang lebih 30 menit.⁸⁴

b. Prasarana Pemerintahan

Adapun prasarana Desa Lubuk Penyamun dalam membantu melaksanakan tugasnya sehari-hari dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel IV
Prasarana Pemerintahan

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Balai Desa	2	Baik
2	Meja	6	Baik
3	Kursi	253	Baik
4	Komputer	3	Baik
5	Papan penyajian data	2	Baik
6	Ruang kepala desa	1	Baik
7	Lemari	3	Baik
8	Infocus	1	Baik
9	Printer	2	Baik
	Jumlah	273	Baik

Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun

⁸⁴ Iskandar Kholik, *Wawancara*, tanggal 06 Januari 2019.

c. Fasilitas Keagamaan

Desa Lubuk Penyamun semua penduduknya beragama Islam, maka dari itulah Desa Lubuk Penyamun mempunyai 2 buah masjid sebagai tempat beribadah.

5. Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lubuk Penyamun

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti adakan dengan tokoh masyarakat yakni dengan bapak Sainusi selaku perangkat agama yang menjabat sebagai Bilal, beliau menyatakan bahwa penduduk Desa Lubuk Penyamun ini mayoritas bersuku Rejang yang telah berdomisili di Desa Lubuk Penyamun sejak dahulu kala mulai dari nenek moyang mereka. Maka dari itulah, penduduk Desa Lubuk Penyamun hampir semuanya memiliki ikatan kekeluargaan dikarenakan dari zaman dahulu nenek moyang mereka telah tinggal di Desa Lubuk Penyamun dan menikah sesama warga sehingga berkembanglah keturunan mereka sampai ke anak cucunya saat ini.

Penduduk Desa Lubuk Penyamun dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari sangat antusias, kepedulian antar warga masih sangat besar sekali. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan mereka yang selalu saling membantu apabila ada warga yang mendapat musibah seperti mengadakan ta'ziah pada warga yang ditimpa musibah yakni meninggal dunia, serta saling menjenguk apabila ada warga yang sakit, serta bergotong royong setiap ada kegiatan masyarakat. Banyak juga kegiatan

Islam yang diadakan penduduk Desa Lubuk Penyamun, salah satunya adalah pengajian ibu-ibu yang rutin di adakan seminggu sekali yakni pada hari Jum'at.⁸⁵

6. Perkumpulan Organisasi/ Lembaga Kemasyarakatan Desa Lubuk Penyamun

Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu memiliki organisasi atau lembaga kemasyarakatan guna untuk mengatur Desa agar menjadi sebuah Desa yang maju dan berkembang menjadi lebih baik lagi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam memilih kepala desa mengikuti prosedur yang telah di tetapkan di negara yakni melalui pemilihan kepala desa, dan dalam penetapan perangkat desa selalu di lakukan dengan cara musyawarah desa agar tidak terjadi kesenjangan antar warga, dan biasanya perangkat desa dipilih berdasarkan tingkat pendidikan serta keahlian mereka agar saat menjalankan tugas dapat berjalan dengan baik serta dapat memajukan desa.⁸⁶

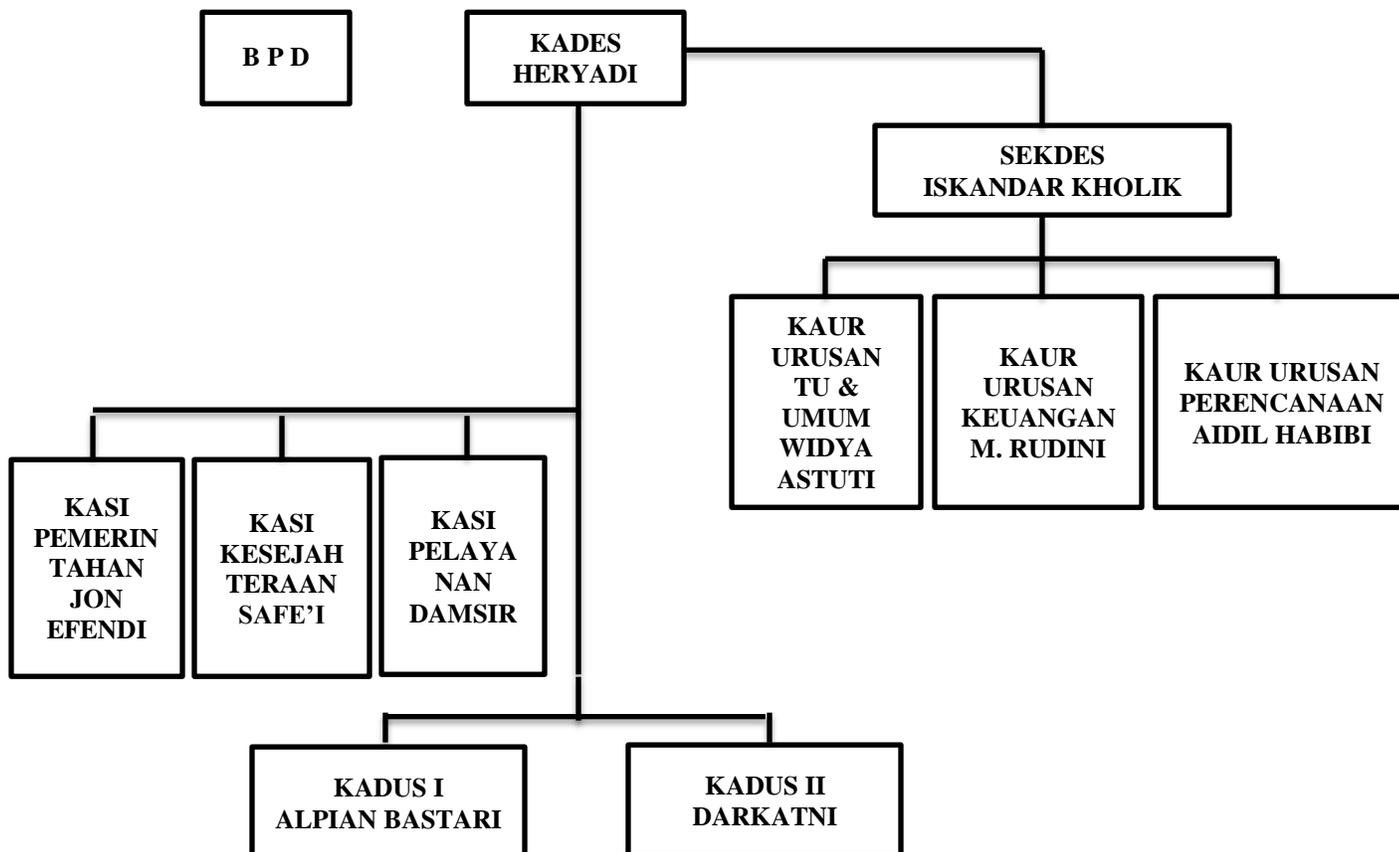
a. Organisasi Pemerintahan

Adapun organisasi pemerintahan di Desa Lubuk Penyamun dapat di lihat pada struktur organisasi berikut ini:

⁸⁵ Sainusi, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2019.

⁸⁶ Sainusi, *Wawancara*, tanggal 03 Januari 2019.

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Lubuk Penyamun

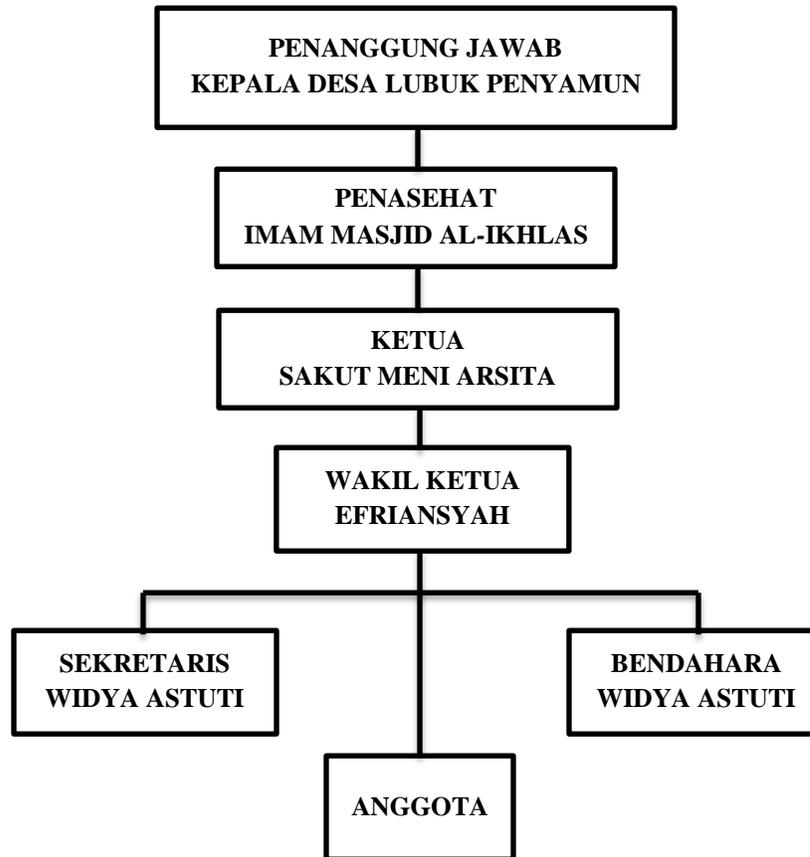


Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun

b. Organisasi RISMA (Remaja Islam Masjid)

Organisasi RISMA adalah singkatan dari organisasi remaja Islam masjid yang beranggotakan remaja-remaja yang ada di desa yang menganut agama Islam. Dalam organisasi ini banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang berfokus pada keagamaan yang diadakan di masjid Desa. Adapun struktur organisasi RISMA yang diberi nama RISMA Al-Ikhlas di Desa Lubuk Penyamun adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi RISMA Al-Ikhlas Desa Lubuk Penyamun



Sumber: Dokumentasi Desa Lubuk Penyamun

B. Makna Tradisi Bernazar *Belek Ndu'o* Menurut Adat Rejang

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu sesepuh di Desa Lubuk Penyamun yakni bapak Zulkifli Idris mengatakan bahwa:

Belek ndu'o (pulang ke rumah tua) itu terbagi menjadi dua, yang pertama *belek ndu'o* dikarenakan memang ada nazar dan yang kedua *belek ndu'o* karena sudah lama tidak pulang ke rumah tua tersebut disebabkan menikah dengan orang jauh yang menyebabkan mereka jarang pulang kampung sehingga ingin mengadakan do'a selamatan di rumah tua dalam keluarga mereka. Namun yang terpenting

yang membuat harus pulang ke rumah tua itu ketika ada nazar, maka diwajibkan untuk membayar nazar tersebut ke rumah tua dalam keluarga mereka.⁸⁷

Jadi berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bernazar *belek ndu'o* (pulang ke rumah tua) tidak hanya dilakukan ketika ada keinginan yang ingin dicapai saja namun juga dilakukan ketika ada salah satu keluarga yang memang sudah jarang pulang ke kampung karena sesuatu hal seperti menikah dengan orang jauh kemudian mereka pulang ke kampung dan mengadakan do'a selamatan di rumah tua dalam keluarga mereka.

Sedangkan menurut bapak Zainul selaku ketua BMA di desa Lubuk Penyamun mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bernazar *belek ndu'o* (Pulang ke rumah tua) adalah:

Melepas hajat atau janji yang diucapkan ketika seseorang memiliki keinginan, dan hajat atau janji yang diucapkan tersebut berupa pulang ke rumah tua keluarga mereka dan melaksanakan do'a selamatan disana sebagai bentuk syukur. Yang melatar belakangi seseorang melakukan nazar pulang ke rumah tua itu banyak sekali macamnya, seperti sampai seseorang itu lulus sekolah, sembuh dari penyakit, dan lain sebagainya. Sampai saat ini tradisi bernazar pulang ke rumah tua masih sering dilakukan pada masyarakat Desa Lubuk Penyamun, karena sudah seperti mendarah daging.⁸⁸

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bernazar *belek ndu'o* menurut adat Rejang adalah seperti menepati suatu janji yang telah diucapkan dengan cara pulang ke rumah tua dalam keluarga kemudian mengadakan do'a selamatan disana setelah keinginan yang menyebabkan seseorang tersebut bernazar itu tercapai.

⁸⁷ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

⁸⁸ Zainul, *Wawancara*, tanggal 30 Desember 2018.

Adapun asal usul dari bernazar *belek ndu'o* ke rumah tua menurut cerita dari sesepuh sekaligus sebagai ketua BMA desa Lubuk Penyamun yaitu:

Pada mulanya zaman dahulu disebut keluarga, ada salah satu anaknya mengalami sakit keras yang tak kunjung sembuh walaupun sudah berusaha berobat kemana-mana. Kemudian datanglah seorang petuah (sesepuh) di desa tersebut mengatakan bahwa keluarga tersebut mendapatkan teguran dari arwah nenek moyang mereka dikarenakan mereka tidak pernah pulang ke rumah tua dalam keluarga mereka untuk mendoakan arwah nenek moyang mereka tersebut. Dan masyarakat percaya bahwa arwah nenek moyang mereka akan marah dengan cara memberi teguran berupa penyakit, karena dianggap bahwa mereka melupakan asal usul keluarga mereka seperti kacang lupa kulit. Mendengar ucapan dari sesepuh itulah maka keluarga yang anaknya sakit tadi berjanji atau bernazar jika anak mereka sembuh maka mereka akan pulang ke rumah tua dalam keluarga mereka. Setelah mengucapkan janji atau nazar tersebut, tidak lama kemudian anak mereka sembuh sehingga mereka langsung pulang ke kampung yakni ke rumah tua dalam keluarga mereka untuk mendoakan arwah nenek moyang mereka. Dari kejadian itulah masyarakat mulai sering melakukan nazar *belek ndu'o* ketika mengharapkan sesuatu hingga saat ini, namun lambat laun masyarakat mulai melaksanakan nazar dengan hanya meminta kepada Allah SWT. Ketika mengharapkan sesuatu bukan lagi karena takut di tegur oleh arwah nenek moyang mereka.⁸⁹

Dalam membayar hutang nazar *belek ndu'o* juga ada waktu tertentu, seperti yang diungkapkan oleh bapak Zainul bahwa:

Waktu pembayaran nazar *belek ndu'o* tersebut adalah pada saat keinginan atau nazar tersebut sudah tercapai. Dalam membayar nazar juga terdapat ketentuan hari baik yakni pada hari Jum'at, dan membayar nazar itu biasanya dilakukan di pagi hari karena pada hakikatnya pagi itu terang dan melambangkan panjangnya harapan, dan membayar nazar tersebut dalam bentuk do'a selamatan menjamu masyarakat. Orang yang bernazar itu harus menginap minimal satu malam di rumah tua tersebut.⁹⁰

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa waktu untuk membayar nazar juga terdapat hari baik untuk melaksanakannya yakni pada hari Jum'at dan dilakukan di pagi hari serta

⁸⁹ Zainul, *Wawancara*, tanggal 02 Juli 2019

⁹⁰ Zainul, *Wawancara*, tanggal 30 Desember 2018.

orang yang bernazar tersebut harus menginap minimal satu malam. Nazar ini baru akan dibayar setelah keinginan tersebut sudah tercapai.

Adapun tempat untuk membayar nazar *belek ndu'o* menurut bapak Zulkifli adalah:

Yang menjadi tempat tujuan bernazar yakni rumah tua tersebut tergantung dengan nazar yang dijanjikan seseorang yang bernazar itu sendiri, bisa rumah tua dari pihak keluarga ayah yang disebut pihak *Pengepun* dan bisa juga dari pihak keluarga ibu yang disebut pihak *Miyangpun*, semua itu tergantung dari nazar yang diucapkan di awal. Jika rumah tua tersebut sudah dijual maka bisa ditukar dengan rumah anak tertua dalam keluarga tersebut, jika memang tidak ada barulah meminta izin dengan orang yang telah membeli rumah tua tersebut setidaknya melaksanakan pembayaran nazar tersebut di halaman rumah.⁹¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Sahri yakni selaku anggota Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong, mengatakan:

Jika rumah tua yang menjadi tempat tujuan membayar nazar tersebut sudah di jual, maka bisa membayar nazar ke rumah anak tertua dalam keluarga tersebut sebagai gantinya yang rumahnya masih satu kampung dengan rumah tua keluarga mereka yang sudah dijual tersebut. Jika memang tidak ada lagi rumah keluarga yang bisa dijadikan tempat membayar nazar tersebut, maka jalan satu-satunya adalah dengan meminta izin kepada orang yang telah membeli rumah tua keluarga mereka tersebut, setidaknya-tidaknya pembayaran nazar tersebut dilaksanakan di halaman rumah.⁹²

Jadi berdasarkan wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa tempat pembayaran nazar yakni rumah tua tergantung dengan nazar yang diucapkan di awal, bisa dari pihak ibu atau pihak perempuan yang dalam istilah Rejang disebut *Miyangpun* dan bisa juga dari pihak bapak atau pihak laki-laki yang disebut *Pengepun*. Jika rumah

⁹¹ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

⁹² Sahribudin, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2018.

tua itu sudah dijual maka boleh digantikan dengan rumah anak yang paling tua dan rumah tersebut berada di Desa yang sama dengan rumah tua tersebut.

Kemudian dapat pula peneliti simpulkan bahwa makna dari rumah tua itu sendiri sangat berarti bagi setiap keluarga suku Rejang terutama di desa Lubuk Penyamun, hal itu dapat dilihat dari cara mereka yang tidak sembarangan menjual rumah tua keluarga mereka, walaupun mereka mau menjual mereka biasanya akan menjualnya kepada sanak saudara mereka sendiri. Hal itu disebabkan karena mereka memikirkan hal kedepannya nanti apabila ada keluarga yang ingin bernazar pulang ke rumah tua ataupun hanya sekedar ingin berkumpul kembali dan pulang ke rumah tua sehingga mereka tidak bersusah payah untuk meminta izin.

Pengaruh tradisi bernazar *belele ndu'o* terhadap kehidupan sosial masyarakat menurut bapak Sahri adalah:

Masyarakat menganggap bahwa mengingat silsilah keluarga itu sangat penting dimulai dari nenek moyang mereka meskipun sudah lama meninggal karena itu adalah mengingat asal bagaimana kita bisa dilahirkan dan itu ditunjukkan dengan cara yang salah satunya adalah nazar pulang ke rumah tua. Apabila tidak pernah melaksanakan nazar pulang ke rumah tua maka mereka akan di tegur oleh arwah nenek moyang mereka dalam bahasa Rejangnya *Ta'ak/Kesapo* dan ditandai dengan adanya musibah seperti sakit, kecelakaan, dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat masih mempercayai hal itu, apabila ada salah satu warga sakit atau mendapat musibah mereka menduga bahwa hal itu penyebabnya adalah tidak pernah pulang ke rumah tua.⁹³

Jadi, berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa memang masyarakat masih mengingat silsilah keluarga mereka dan mereka masih mempercayai bahwa pulang ke rumah tua untuk melaksanakan tasyakuran itu penting agar tidak

⁹³ Sahribudin, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2018.

ditegur oleh arwah nenek moyang mereka dengan diberikan musibah seperti sakit keras karena dianggap tidak mengingat keluarga.

Jadi dari pemaparan diatas, dapat diketahui makna dari tradisi bernazar *belek ndu'o* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas semua rezeki yang telah diberikan berdasarkan do'a dan ikhtiar yang telah dilakukan. Kemudian tradisi bernazar *belek ndu'o* ini juga memiliki faedah lainnya seperti tetap terjalinnya tali silaturahmi yang membuat hubungan antar keluarga yang lebih erat atau *ukhuwah Islamiyah*.

C. Prosesi Tradisi Bernazar Pulang ke Rumah Tua

1. Persiapan

Adapun prosesi yang dilakukan pada saat melaksanakan tradisi bernazar *belek ndu'o* ini terdapat hal-hal yang harus dipersiapkan, sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan bapak Zulkifli Idris, mengatakan bahwa:

Ketika membayar nazar pulang ke rumah tua yang harus dibawa adalah *Punyung Mateak* yang artinya punjung mentah, yang isinya adalah beras biasa, beras ketan, ayam, kelapa, gula, asam, dan garam. Dibawanya bahan-bahan tersebut dikarenakan akan dibuat *Punyung* (punjung) atau masak sawo. Dalam proses menyiapkan acara membayar nazar pulang ke rumah tua juga biasanya para tetangga sekitar akan saling membantu menyiapkan segala sesuatu seperti memberi sumbangan dengan membawa beras, kelapa, dan bahkan ada yang membawa ayam, semua itu tergantung dari kemampuan dan kerelaan mereka. Ada juga yang hanya sekedar hadir menyumbangkan tenaga yakni membantu menyiapkan segala sesuatunya.⁹⁴

Kemudian bapak Zainul juga mengatakan bahwa yang harus dibawa ketika akan membayar nazar pulang ke rumah tua adalah:

⁹⁴ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

Semua bahan-bahan yang akan dibawa untuk membayar nazar tersebut adalah tergantung dari apa isi nazar seseorang tersebut, ketika bernazar dengan menyembelih kambing maka selain membawa *Punyung Mateak* atau punjung mentah juga harus membawa kambing.⁹⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa yang harus dibawa ketika akan membayar nazar *belek ndu'o* adalah yang berkaitan dengan apa yang telah dinazarkan, apabila bernazar dengan memotong kambing maka harus membawa kambing hidup kemudian disembelih di rumah tua tersebut. Kemudian yang penting adalah bahan-bahan untuk disajikan ketika mengadakan sedekahan, seperti beras dan lauk-pauknya. Biasanya para tetangga sekitar rumah yang menjadi tempat membayar nazar tersebut juga akan saling membantu, apabila mereka memiliki rezeki lebih mereka akan membawa beras, kelapa, bahkan ayam.

2. Tamu yang Diundang

Adapun orang yang harus hadir dalam proses membayar nazar pulang ke rumah tua ini adalah:

Setiap akan membayar nazar pulang ke rumah tua apalagi dengan membawa kambing, maka yang harus hadir adalah para *Tuwei Kutei* (orang terpandang di desa) yakni Kepala Desa, Imam, Khatib, dan ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) desa.⁹⁶

Bapak Zulkifli Idris juga mengatakan bahwa yang diundang dalam acara membayar nazar adalah:

Dalam membayar nazar yang biasanya diundang adalah para perangkat desa, perangkat agama, kemudian masyarakat yang sudah dewasa atau bapak-bapak. Yang mengundang mereka itu harus orang yang mendiami rumah

⁹⁵ Zainul, *Wawancara*, tanggal 30 Desember 2018.

⁹⁶ Zainul, *Wawancara*, tanggal 30 Desember 2018.

yang menjadi tempat membayar nazar tersebut, bukan orang yang akan membayar nazar tersebut.⁹⁷

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa ketika melaksanakan pembayaran nazar pulang ke rumah tua tersebut yang paling penting harus diundang adalah orang-orang terpandang di desa tersebut, seperti para perangkat desa yakni kepala desa, ketua BMA (Badan Musyawarah Adat), kemudian perangkat agama seperti Imam dan Khatib. Juga para masyarakat yakni bapak-bapak sekitar rumah tua tersebut.

3. Tata Cara Pelaksanaan

Dari hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris, mengatakan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi nazar pulang ke rumah tua ini adalah sebagai berikut:

- a. Setelah semua perangkat desa, perangkat agama, dan masyarakat berkumpul maka baru masuk ke acara yang pertama kepala desa atau ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) akan membuka acara sekaligus mengumumkan kepada para undangan mengenai keluarga yang pulang ke rumah tua untuk melepas nazar dikarenakan keinginannya telah tercapai kemudian setelah itu pergi berziarah ke makam nenek moyangnya. Adapun yang kepala desa atau BMA (Badan Musyawarah Adat) simbolkan dengan kata-kata : *“Tobo yo belek ndu’o mpas nazar ne sapie berhasil di kelak langsung kulo mai ziarah, nah dio ade tano si belek ndu’o dio baa de sawo, sawo ceper mie agak depingan”*.

⁹⁷ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

- b. Selanjutnya setelah pidato pembukaan dari kepala desa atau ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) maka langsung lanjut acara tahlilan, dilanjutkan dengan pembacaan Yasin, kemudian ditutup dengan do'a yang ditujukan untuk arwah nenek moyang dan keluarga mereka lainnya yang telah meninggal dipimpin oleh pemuka agama yakni Imam.
- c. Setelah pembacaan do'a maka acara selanjutnya yaitu menjamu undangan dengan makanan yang telah disiapkan sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah atas semua yang telah diberikan terutama atas telah dikabulkannya keinginan yang menjadi penyebab bernazar tersebut.
- d. Setelah jamuan selesai dan seluruh undangan telah pergi maka keluarga yang bernazar pulang ke rumah tua tersebut biasanya langsung pergi berziarah ke makam nenek moyang dan keluarga mereka lainnya yang telah meninggal dengan tujuan mendo'akan dan mengingat kembali silsilah keluarga mereka agar tidak terlupakan. Karena dilaksanakannya tradisi nazar pulang ke rumah tua ini juga bertujuan untuk mengingat kembali silsilah keluarga agar tidak terputus dan untuk menghindari pernikahan sesama anggota keluarga diakibatkan tidak pernah pulang ke desa asal sehingga tidak tahu siapa saja yang masih termasuk keluarga.⁹⁸

Tidak hanya melakukan wawancara dengan warga desa setempat, peneliti juga melakukan wawancara dengan warga desa lain yang pernah melakukan tradisi

⁹⁸ Zulkifli Idris, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2018.

bernazar pulang ke rumah tua di desa Lubuk Penyamun untuk menanyai alasan mereka melakukan nazar pulang ke rumah tua.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Jumiati yang bertempat tinggal di Desa Dusun Sawah, Kabupaten Rejang Lebong mengenai alasannya bernazar pulang ke rumah tua adalah sebagai berikut:

Saya pernah melakukan nazar pulang ke rumah tua karena kebetulan pada saat itu anak saya sakit dan lama sembuhnya, selain saya berusaha mengobati anak saya ke dokter saya juga bernazar meminta kepada Allah jika anak saya sehat nanti saya akan pulang ke rumah tua keluarga saya sebagai rasa syukur atas terkabulnya do'a yang selama ini saya harapkan oleh Allah SWT.⁹⁹

Adapun wawancara peneliti dengan ibu Fatmawati yang bertempat tinggal di Desa Pulogeto, Kabupaten Kepahiang mengenai alasannya bernazar pulang ke rumah tua adalah sebagai berikut:

Saya pernah melakukan nazar pulang ke rumah tua apabila saat panen kopi nanti hasilnya berlimpah, karena musim yang lalu hasil panen kopi kami kurang. Pada musim panen kopi selanjutnya, *Alhamdulillah* kopi kami berbuah banyak dan harganya lumayan mahal. Maka dari itu sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. itulah saya dan keluarga pulang ke rumah tua untuk membayar nazar yang pernah saya janjikan.¹⁰⁰

Adapun wawancara peneliti dengan bapak Damsir yang bertempat tinggal di Desa Simpang Kota Bingin, Kabupaten Kepahiang mengenai alasannya bernazar pulang ke rumah tua adalah sebagai berikut:

Waktu itu kehidupan saya dan anak istri masih belum berkecukupan bahkan belum memiliki tempat tinggal. Maka dari itu saya bernazar sampai kami memiliki rezeki untuk membangun rumah di desa, saya akan balik do'a pulang ke rumah tua dengan memotong kambing. *Alhamdulillah* kami

⁹⁹ Jumiati, *Wawancara*, tanggal 02 Januari 2019.

¹⁰⁰ Fatmawati, *Wawancara*, tanggal 11 Januari 2019.

mendapatkan rezeki untuk membangun rumah, sehingga setelah rumah kami selesai dibangun saya dan keluarga saya langsung membayar nazar tersebut.¹⁰¹

Dari ketiga alasan warga yang melakukan tradisi bernazar *belek ndu'o* diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat berbagai macam alasan para masyarakat untuk mengadakan nazar tersebut. Tetapi pada hakikatnya tujuannya memiliki kesamaan yakni rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. atas usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh beberapa masyarakat yang melakukan nazar *belek ndu'o*.

D. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Bernazar *Belek Ndu'o* Menurut Adat Rejang

Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi bernazar *belek ndu'o* adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Akidah

Menurut Wahyudi akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan. Akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.¹⁰²

Jadi yang dimaksud dari akidah itu sendiri adalah mempercayai, meyakini kebenarannya di dalam hati, kemudian mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁰¹ Damsir, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2019.

¹⁰² Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), h.

Dalam tradisi bernazar *belek ndu'o* ini terdapat nilai-nilai akidah yakni masyarakat desa Lubuk Penyamun benar-benar mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu memang ada dalam bentuk mereka itu meminta dan berharap sesuatu itu hanya kepada Allah SWT. karena mereka meyakini bahwa yang hanya dapat membantu dan mengabulkan permintaan mereka itu hanya Allah SWT. dengan cara bernazar dan bukan meminta kepada yang lainnya yang bersifat musyrik.

Dalam pelaksanaan pembayaran nazar itupun juga dilakukan dengan cara Islami, dimulai dari persiapan mereka seperti penyembelihan hewan yang dilakukan secara syari'at Islam, dalam pelaksanaan membayar nazar juga mendo'akan keluarga yang bernazar serta mengirimkan pula do'a untuk nenek moyang mereka ataupun keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat desa Lubuk Penyamun dalam melaksanakan tradisi bernazar pulang ke rumah tua mempercayai bahwa sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT. suatu saat pasti akan kembali lagi kepada-Nya, dan hanya dengan cara mendo'akan orang yang telah kembali kepada Allah SWT. itulah yang dapat membantu mereka disana.

Kemudian didalam pelaksanaan pembayaran nazar ini juga menyajikan makanan untuk para warga, hal ini sebagai bentuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada mereka selama ini dan sebagai bentuk rasa terimakasih mereka.

Setelah itu maka pihak keluarga yang bernazar akan pergi berziarah ke kuburan nenek moyang serta seluruh keluarga mereka yang telah meninggal dunia, kemudian disana mereka mendo'akannya agar ditempatkan disisi Allah SWT. Di dalam Islam, Rasulullah SAW. menyarankan kita untuk berziarah ke makam sebagai pengingat untuk diri bahwa kita tidak selamanya ada di dunia atau pasti akan kembali kepada Rabb-Nya, dan kita juga diajarkan untuk saling mendo'akan sesama muslim terutama kepada keluarga kita, termasuk yang sudah meninggal dunia.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa di dalam tradisi bernazar *belekn du'o* ini terdapat nilai akidah yang di dalamnya menerangkan bahwa masyarakat desa Lubuk Penyamun benar-benar mempercayai adanya Allah SWT. dengan meminta sesuatu hanya kepada Allah SWT. Kemudian sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah SWT. atas nikmat yang telah diberikan-Nya dengan cara mengajak kerabat terdekat untuk berkumpul dengan dihidangkan makanan. Kemudian masyarakat desa Lubuk Penyamun juga mempercayai bahwa sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT. pasti akan kembali kepada-Nya, serta mereka tidak lupa untuk mendo'akan mereka yang telah kembali kepada Allah.

2. Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam manusia tidak hanya berkewajiban untuk berhubungan dengan Allah SWT. (*Hablumminallah*) saja, tetapi manusia juga diperintahkan untuk berhubungan dengan manusia lainnya (*Hablumminannas*).

Untuk itu, manusia harus memiliki akhlak yang baik agar dapat diterima di masyarakat.

Akhlak secara istilah adalah kelakuan yang timbul dari hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.¹⁰³ Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah SWT.) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Seorang muslim harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, dan terhadap orang lain ditengah-tengah masyarakat.¹⁰⁴

Apabila seseorang memiliki akhlak yang baik, maka sudah pasti ia akan mampu menjalin kehidupan sosial yang baik, akan mampu berbaur dengan mudah terhadap sesama manusia lainnya. Dimanapun ia akan tinggal maka ia akan dengan mudah diterima di dalam masyarakat, karena pada hakikatnya manusia memang terlahir sebagai makhluk sosial, artinya manusia pasti membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Untuk itu maka seseorang harus mampu menerima adanya perbedaan yang ada pada setiap diri seseorang, baik itu dalam hal kepribadiannya, tingkah lakunya dan lain sebagainya.

¹⁰³ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 234

¹⁰⁴ Marzuki, Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam." *HUMANIKA* 9, no. 1 (2009), h. 6

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui dimana saja letak pendidikan akhlak yang terdapat pada tradisi bernazar *belek ndu'o*, yakni:

a. Saling Membantu

Dalam Islam, memang manusia kodratnya terlahir sebagai makhluk sosial yang harus menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Artinya manusia harus mampu memahami keadaan yang sedang dialami oleh orang lain. Untuk itu ketika ada sesuatu hal sedang dilakukan oleh orang lain maka sebagai masyarakat yang baik harus membantu satu sama lain dalam hal kebaikan.

Masyarakat desa Lubuk Penyamun dalam melaksanakan kegiatan apapun pasti mereka akan saling membantu satu sama lainnya tanpa pandang bulu atau pilih-memilih orang untuk dibantu, terutama ketika ada musibah yang menimpa salah satu warganya. Saling membantu ini juga dapat dilihat dari ketika ada seorang warga desa Lubuk Penyamun yang pulang kampung ke rumah tua mereka di desa tersebut untuk membayar nazar mereka, maka para warga desa Lubuk Penyamun tidak segan-segan untuk membantu dalam menyiapkan acara tersebut sampai selesai baik itu dari kalangan perempuan maupun laki-laki, tua ataupun muda.

Dalam melaksanakan tradisi bernazar pulang ke rumah tua, maka warga desa Lubuk Penyamun akan saling membantu baik dalam hal finansial maupun tenaga. Warga yang memiliki kemampuan dalam hal

finansial biasanya akan membawa bantuan seperti beras, kelapa, dan bahkan ayam. Begitu juga dalam hal mengerjakan persiapan untuk membayar nazar tersebut, mereka akan membantu memasak makanan yang akan disajikan, meminjamkan perabotan yang kurang, para laki-laki bertugas menyembelih ayam ataupun hewan yang dijadikan niat bernazar seperti kambing. Setelah rangkaian acara nazar itu selesai warga desa Lubuk Penyamun tidak pulang begitu saja, tetapi mereka juga turut membantu untuk membereskannya. Dari hal itulah dapat peneliti simpulkan bahwasanya di dalam tradisi nazar pulang ke rumah tua ini terdapat nilai pendidikan akhlak yakni saling membantu satu sama lain tanpa adanya pilih kasih dan tanpa adanya rasa pamrih.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam melaksanakan tradisi bernazar pulang ke rumah tua ini masyarakat desa Lubuk Penyamun akan saling membantu satu sama lain tanpa adanya pandang bulu hingga rangkaian acara tersebut selesai, bahkan mereka yang mampu juga akan membantu dalam hal finansial.

b. Menyambung Tali Silaturahmi

Di dalam Islam menyambung tali silaturahmi itu sangat dianjurkan, dengan bersilaturahmi maka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Silaturahmi juga akan membuat manusia dipanjangkan umurnya dan dilapangkan risikonya. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“...Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa: 1)¹⁰⁵

Dalam tradisi bernazar *belek ndu'o* (pulang ke rumah tua) ini juga dapat menyambung tali silaturahmi dengan keluarga yang tinggal di desa tersebut. Karena dengan pulang ke rumah tua sudah tentu mereka akan berkumpul kembali dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu, bahkan dapat mengetahui keluarga yang selama ini tidak dikenal.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Sahri yakni:

Ketika seseorang pulang membayar nazar ke rumah tua mereka ia akan membawa keluarganya, maka keluarganya yang ada di desa tempat ia akan membayar nazar tersebut akan mengetahui keluarganya seperti anak cucu, mereka juga akan mengenalkan keluarga mereka yang ada di desa dan memberitahu dimana letak rumahnya, sehingga antara kedua keluarga tersebut akan saling mengenal dan hal ini dapat menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya perkawinan yang masih ada ikatan keluarga.¹⁰⁶

Keluarga yang bernazar juga harus menginap minimal satu malam di rumah tua dalam keluarga mereka tersebut, di malam harinya mereka akan berbincang-bincang mengenai keluarga mereka serta akan saling

¹⁰⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Al-Qur'an Qomari, 1995), h. 77

¹⁰⁶ Sahribudin, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2018.

mengenalkan apabila ada anggota keluarga baru karena sudah ada yang menikah ataupun melahirkan sehingga hubungan kekeluargaan mereka tetap terjalin lebih erat.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasanya dengan dilaksanakannya tradisi bernazar *belek ndu'o* (pulang ke rumah tua) ini dapat mempererat hubungan antar keluarga besar yang selama ini jarang bertemu dan bahkan tidak mengenal siapa saja keluarga mereka terutama bagi anak cucu mereka yang selama ini belum mengetahui siapa saja yang termasuk keluarga besar mereka. Karena menjalin tali silaturahmi itu sangat diwajibkan di dalam agama Islam, terutama antar keluarga.

c. Pengiriman Do'a

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat peneliti lihat bahwa kepedulian masyarakat desa Lubuk Penyamun terhadap sesama terutama kepada keluarga mereka itu sangat besar, bahkan juga kepada keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Mereka tidak langsung melupakan keluarga mereka yang telah meninggal dunia, tetapi mereka selalu mengirimkan do'a, terutama ketika pelaksanaan tradisi bernazar *belek ndu'o* (pulang ke rumah tua) mereka pasti akan meminta kepada imam sebagai pemimpin acara untuk mengirimkan do'a kepada arwah keluarga mereka.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat desa Lubuk Penyamun tidak langsung melupakan keluarga mereka yang telah

meninggal dunia namun mereka akan selalu mengingat keluarga mereka dengan cara menyempatkan untuk mengirimkan do'a dalam kegiatan apapun terutama pada pelaksanaan bernazar *belek ndu'o*.

3. Pendidikan Ibadah

Ibadah berasal dari kata “*abada*” yang mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama, pengabdian dan penyembahan.¹⁰⁷ Ibadah adalah yang maksud pokoknya mendekatkan diri pada Allah SWT. seperti shalat, zakat, dan haji. Tuntunan daripadanya bersifat *ta'abuddi*, oleh karena itu maka hukum-hukumnya tetap aksiomatis, tidak berubah karena perubahan ruang dan waktu.

Adapun yang dimaksud dari ibadah umum adalah semua perbuatan dan pernyataan yang baik yang dilakukan dengan niat yang baik pula dan semata-mata karena Allah SWT.¹⁰⁸

Dalam pelaksanaan tradisi bernazar *belek ndu'o* ke rumah tua memiliki nilai ibadah, hal itu dapat peneliti lihat dari cara masyarakat desa Lubuk Penyamun menyuguhkan makanan ketika diadakannya pembayaran nazar tersebut dengan rasa ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. serta sebagai rasa syukur mereka atas semua rezeki yang telah diberikan Allah SWT. sehingga itu bernilai sedekah dan hal itu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. untuk senantiasa bersedekah.

¹⁰⁷ Abdul Hamid, *Fikih Ibadah*, (Curup, LP2 STAIN Curup, 2010), h. 2

¹⁰⁸ Abdul Hamid, *Fikih Ibadah...*, h. 3

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bernazar *Belek Ndu’o* Menurut Adat Rejang” sebagai berikut:

1. Makna Tradisi Bernazar *Belek Ndu’o* Menurut Adat Rejang

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas semua rezeki yang telah diberikan berdasarkan do’a dan ikhtiar yang telah dilakukan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Bernazar *Belek Ndu’o* Menurut Adat Rejang

a. Pendidikan Akidah

Mempercayai adanya Allah SWT. dengan meminta sesuatu hanya kepada Allah SWT. melalui cara bernazar. Dilihat dari pelaksanaan tradisi juga dilakukan sesuai dengan syari’at Islam.

b. Pendidikan Akhlak

1) Saling Membantu

Dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat desa Lubuk Penyamun akan saling membantu satu sama lain tanpa ada pandang bulu.

2) Menyambung Tali Silaturahmi

Dengan dilaksanakannya tradisi ini dapat mempererat tali silaturahmi (*ukhuwah Islamiyah*).

3) Pengiriman Do'a

Dalam melaksanakan tradisi bernazar *belek ndu'o* selalu mengirimkan do'a untuk keluarga yang telah meninggal dunia.

c. Pendidikan Ibadah

Masyarakat pelaksanaan pembayaran nazar menyuguhkan makanan sebagai bentuk rasa bersyukur mereka kepada Allah SWT. dengan rasa ikhlas hanya mengharapkan ridha Allah SWT.

B. Saran

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi bernazar pulang ke rumah tua.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tradisi bernazar *belek ndu'o* yang telah ada sejak dahulu karena dalam tradisi tersebut tersimpan nilai-nilai yang luhur yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Untuk masyarakat generasi tua diharapkan terus mengenalkan dan mengajarkan tradisi bernazar pulang ke rumah

tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat terus melaksanakan tradisi tersebut.

3. Bagi Perangkat Desa

Bagi perangkat desa Lubuk Penyamun agar tetap bekerja sama dengan masyarakat dan memperhatikan tradisi-tradisi yang tumbuh dalam masyarakat. Tradisi bernazar pulang ke rumah tua ini merupakan ciri khas bagi masyarakat suku Rejang terutama di desa Lubuk Penyamun yang membedakannya dengan tradisi yang ada pada suku lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Jusin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam System Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 1995
- Aminuddin, et al, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Jakarta: UIEU-University Press, 2006
- Anwar, Rosihan, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong, *Kelpeak Hukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*, (T.Tp., T.T.)
- Daradjat, Zakiah , et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Daud, Ma'mur, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Jakarta: Bumirestu, 1993
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Qur'an Qomari, 1995
- Fitrianur, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1, 2017
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Hakim, Lukman "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10, no. 1 2012
- Hamid, Abdul, *Fikih Ibadah*, Curup, LP2 STAIN Curup, 2010
- Helmainsi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tabot (Studi Kasus di Kotamadya Bengkulu)." Skripsi. Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2012

- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011
- Katsir, Ibnu, *Fikih Hadits Bukhari Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2013
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- m.tribunnews.com di akses pada tanggal 27 November 2018
- Marzuki, Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam." *Humanika* 9, no. 1, 2009
- Mahfud, Agus, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nada Pustaka, 2012
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2016
- Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muslimah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2011
- Mustofiyah, Hidayati, Ainul., "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal tahun ajaran 2013-2014." PhD diss., UIN Walisongo, 2014
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Niel, Munder, *Jawa-Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Nurfaizal, "Prinsip psinsip muamaah dan implementasinya dalam hukum perbankan Indonesia". *Hukum Islam*, Vol. XIII No. 1 November 2013
- Prasetyo, Iis, Membangun *Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*, Jurnal PNFI, Vol. 1. No. 1 Agustus 2009
- Qomariah, Nurul. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Dusun Kedakan desa Kenalan kec. Pakis kab. Magelang), Jurnal, 2016

Rahman, M. Gazali. "Tradisi Molonthalo di Gorontalo." *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 437-456

repository.unib.ac.id di akses pada tanggal 27 November 2018

Rokhmawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Sedekah Ruwah di Desa Kayumanis Kecamatan Sindang Kelingi.*" Skripsi. Jurusan Tarbiyah , STAIN Curup, Curup, 2012

Saebani , Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012

Salim, Abu Malik Kamal bin Sayyid, *Fiqhus Sunnah Linnisa*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016

Sani, Pasirah Abd., *Jurai Adat Suku Rejang*, (T.Tp., T.T.)

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sugiarti, Linda, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Dikir di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah.*" Skripsi. Jurusan Tarbiyah , STAIN Curup, Curup, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005

Syifafatul, Aimmah, Nur., "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015." PhD diss., Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Pendidikan Agama Islam, 2015

Umar, Husein, *Metode Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Usman, Husaini, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009

Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Zainudin, et.al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bina Aksara, 1991

<https://kebudayaanrejang.wordpress.com> di akses pada tanggal 26 Oktober 2018

<https://www.kompasiana.com/5pendekatandalampenelitiankualitatif> diakses 23 Oktober 2018

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Jumiati, bapak Zainul dan bapak Zulkifli



Wawancara dengan bapak Sahribudin, bapak Damsir, ibu Fatmawati, dan bapak Sainusi



Kegiatan Pelaksanaan Tradisi *Belek Ndu'o*



Proses Penyembelihan Hewan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah desa Lubuk Penyamun?
2. Apa makna tradisi bernazar *belek ndu'o* menurut adat Rejang?
 - a. Apa yang di maksud bernazar *belek ndu'o*?
 - b. Apa yang melatar belakangi masyarakat bernazar *belek ndu'o*?
 - c. Apakah masyarakat sering melaksanakan tradisi bernazar *belek ndu'o*?
 - d. Kapan waktunya untuk membayar nazar *belek ndu'o*?
 - e. Bagaimana bentuk-bentuk membayar nazar *belek ndu'o*? (Apakah dalam bentuk kenduri, sedekah, atau menjamu masyarakat?)
 - f. Rumah tua dari ayah atau ibu yang menjadi tempat membayar nazar tersebut?
 - g. Bagaimana jika rumah tua dalam keluarga yang bernazar tersebut sudah dijual?
 - h. Bagaimana pengaruh tradisi bernazar *belek ndu'o* terhadap kehidupan sosial masyarakat? (Jika tidak dilakukan apakah dianggap seperti kacang lupa kulit?)
3. Bagaimana prosesi tradisi bernazar *belek ndu'o* menurut adat Rejang?
 - a. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam membayar nazar *belek ndu'o*?
 - b. Siapa saja yang harus hadir dalam membayar nazar *belek ndu'o* tersebut?
 - c. Bagaimana proses pelaksanaan membayar nazar *belek ndu'o* tersebut?
4. Informan yang telah melakukan tradisi benazar *belek ndu'o* menurut adat Rejang
 - a. Apa alasan anda melakukan tradisi bernazar *belek ndu'o*?



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama lengkap Sakut Meni Arsita, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia dilahirkan di desa Lubuk Penyamun pada tanggal 07 Maret 1997 dari seorang ibu bernama Wahina dan bapak bernama Jon Efendi. Pendidikannya dimulai dari SD Negeri 05 Merigi dan tamat pada tahun 2009, setelah itu ia melanjutkan di SMP Negeri 01 Curup Selatan, setelah tamat pada tahun 2012 ia melanjutkan ke SMA Negeri 04 Rejang Lebong dan tamat pada tahun 2015. Setelah selesai masa belajarnya di SMA Negeri 04 Rejang Lebong pada pertengahan tahun 2015, ia merasa ingin menambah wawasan lagi dalam bidang keagamaan, oleh karena itu ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengambil program S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.